

**PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN DAN PESERTA DIDIK SEKOLAH UMUM DI MARTAPURA**

*The Difference In Achievement Motivation Between Islamic Boarding School Students And Public
School Students In Martapura*

Dhea Amalia¹, Dwi Nur Rachmah², Marina Dwi Mayangsari³

Program Studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani. Km 36,00, Banjarabru, 70714, Indonesia

**E-mail : damalia757@gmail.com*

No. Handphone : 0895701235789

ABSTRACT

Achievement motivation is a determinant that can affect the behavior of individuals, which encourages individuals to achieve excellence. Achievement-oriented individuals usually set realistic goals and often have good planning. The purpose of this study was to find out the difference in achievement motivation between Islamic boarding school students and public school students in Martapura. The subjects were 274 students consisting of 137 Islamic boarding school students and 137 public school students. The sampling method used in the study was the cluster random sampling technique. Data were collected using the Likert scale model with the 1-4 range of achievement motivation scale. The results of t-test showed $t_{count} > t_{table}$ ($5.171 > 1.968$) with the significance of $0.000 < 0.05$, which meant that the accepted hypothesis was that there was a difference in Achievement Motivation between Islamic Boarding School Students and Public School Students in Martapura. The mean value of achievement motivation in Islamic boarding school students was higher than the achievement motivation in public school students.

Keywords: achievement motivation, students, Islamic boarding school, public school

ABSTRAK

Motivasi berprestasi adalah suatu penentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu, yang mendorong individu dapat mencapai keunggulan. Individu yang berorientasi pada pencapaian biasanya mereka menetapkan tujuan yang realistis dan seringkali memiliki perencanaan yang baik. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum di Martapura. Subjek penelitian ini berjumlah 274 yang terdiri dari 137 santri pondok pesantren dan 137 peserta didik sekolah umum. Metode pengambilan sampel berupa teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala model likert dengan rentang skala 1-4 yang terdiri dari skala motivasi berprestasi. Hasil pengujian data penelitian *uji t* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,171 > 1,968$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima dapat diartikan bahwa ada perbedaan Motivasi Berprestasi pada Santri Pondok Pesantren dan Peserta Didik Sekolah Umum Di Martapura. Nilai rata-rata (*Mean*) motivasi berprestasi santri pondok pesantren lebih tinggi daripada Motivasi Berprestasi Peserta Didik Sekolah Umum.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, Santri, Peserta didik, Pondok Pesantren, dan Sekolah Umum

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena pendidikan memegang unsur-unsur pembentukan pola pikir, akhlak, dan perilaku agar sesuai dengan norma yang dianut dalam masyarakat, seperti norma agama, norma adat, norma budaya, dan lain-lain (Ningsih, 2015). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di tingkat dunia saat ini pendidikan di Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 negara, hal ini menjadikan tantangan bagi negara Indonesia untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan yang ada di Indonesia (Kompas, 18 Agustus 2017). Kualitas pendidikan ditentukan oleh proses belajar, jika proses belajar dilakukan dengan baik maka hasil pendidikannya juga akan baik, oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan peserta didik dalam melakukan proses belajar. Kesungguhan dalam proses belajar ini dapat ditunjukkan dengan cara meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Arvyati, Maonde, dan Noho (2016) menyebutkan motivasi berprestasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi.

Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi merupakan suatu penentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu, yang mendorong individu dapat mencapai keunggulan. Individu yang berorientasi pada pencapaian biasanya mereka menetapkan tujuan yang realistis dan seringkali memiliki perencanaan yang baik. Khairani (2017) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan agar seseorang dapat mengimplementasikan ilmunya kedalam kehidupan nyata agar lebih baik dari sebelumnya, dan mempunyai andil dalam membangkitkan motivasi berprestasi tersebut, artinya semakin bertambah motivasi berprestasi peserta didik maka akan semakin mendorongnya untuk belajar lebih konsisten.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang di inginkan walaupun mengalami beberapa hambatan dan kesulitan

dalam meraihnya (Dzaimi, 2016). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) meliputi faktor internal di antaranya kemungkinan untuk stres, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, minat, pengalaman dan jenis kelamin, dan faktor eksternal meliputi keluarga, teman guru serta lingkungan sekolah. Winarno (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik dengan hasil kategori tinggi yaitu 15%, artinya lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Lingkungan yang kondusif merupakan faktor dorongan dari luar, dapat berupa dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik, fasilitas yang menunjang kegiatan belajar sehingga mampu menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik dalam belajar, atau bahkan pemberian penghargaan kepada peserta didik.

Terkait dengan faktor lingkungan sekolah dan proses belajar, di Indonesia terdapat beberapa jalur pendidikan, seperti lingkungan sekolah terpadu sekolah umum (SD, SMP, SMA) dan sekolah bermutu lainnya yang biasa disebut Pondok Pesantren. Sekolah Formal menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan, menurut Darajat (2012) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang membina, dan mengembangkan santri untuk menanamkan rasa keagamaan sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam yang ada di Indonesia. Taulabi (2013) menyebutkan bahwa dua lembaga pendidikan (sekolah umum dan pesantren) mempunyai banyak perbedaan, sekolah umum identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Sekolah umum lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai.

Qotrunnada (2016) melakukan penelitian di sebuah pondok pesantren menyebutkan bahwa santri memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu dalam kategorisasi tinggi 94%. Hal ini di pengaruhi oleh teman. Santri masih membutuhkan arahan teman

dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara bersama seperti, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru, saling memberikan motivasi positif, memiliki tujuan dalam pendidikan diantaranya mereka ingin sukses dimasa depan. Peran teman dekat sangat mempengaruhi santri memiliki motivasi berprestasi, meskipun santri berada jauh dari keluarganya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Najihan dan Chong (2014) di pondok pesantren Southern Peninsular Malaysia menyatakan bahwa adanya hubungan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada santri, hal ini dijelaskan dengan guru yang memberikan perhatian, dukungan terus-menerus, membangun kepercayaan di dalam hubungan, adanya kedekatan dan memberikan harapan kepada santri. Dengan guru yang bersikap aktif akan membuat santri lebih meningkatkan motivasi berprestasinya.

Sedangkan, Taiyeb, Bahri, dan Batari (2012) melakukan penelitian di sekolah umum menyatakan bahwa peserta didik di sekolah umum cenderung memiliki motivasi berprestasi yang menurun ketika diberi umpan balik berupa teguran apabila terlambat mengerjakan tugas, merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh guru merupakan beban, bersikap masa bodoh apabila prestasinya dibawah rata-rata dan masih ragu untuk mencoba kembali apabila telah mengalami kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Sitompul (2014) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan peserta didik masih mengharapkan guru sebagai sumber informasi sehingga peserta didik menunggu dan tidak berupaya sendiri. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Asante dan Josephine (2014) menyatakan bahwa (91%) peserta didik laki-laki sangat termotivasi dibandingkan dengan (11,9%) peserta didik perempuan, karena peserta didik laki-laki memiliki konsep diri yang tinggi. Sehingga konsep diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi berprestasi untuk mendaftarkan institusi perguruan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Shah (2015) menyatakan bahwa peserta didik sekolah memiliki konsep diri yang positif, akan memberikan peningkatan pada motivasi berprestasinya. Konsep diri dipengaruhi oleh hubungan psikologis dan sosial. Mereka memiliki kesadaran diri, dan

kontrol dalam mengembangkan kepribadian mereka. Perbedaan faktor dominan yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada penelitian tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa akan terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum.

Kabupaten Banjar adalah daerah yang memiliki keunikan sendiri berupa kearifan lokal masyarakatnya yang dimana budaya Islam telah terintegrasi ke dalam budaya Banjar sehingga orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat dan patuh terhadap agama Daud (Anisah, Salim, Sudarma, Djumahir, 2011). Besarnya Budaya Islam melahirkan pondok-pondok pesantren yang besar di Kabupaten Banjar, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam (Banjarkab, 25 Oktober 2017). Pondok Pesantren Darussalam yang berlatarkan pendidikan agama memiliki kurikulum tersendiri (tidak dibawah kurikulum pemerintah).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tanggal 16 oktober 2017 hal ini dapat dilihat dari situasi terkait kenaikan kelas di Pondok Pesantren Darussalam. Para orang tua memohon kebijakan terhadap pondok pesantren, dan pihak pondok pesantren memberikan rekomendasi kelonggaran kepada orang tua santri terkait standar kenaikan kelas. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Sumasno (2016) bahwa di Kabupaten Banjar ada istilah "*Papadaan*" yang artinya menghindari perselisihan dan menjaga suatu hubungan, istilah "*Papadaan*" ini mengandung ajaran moral tentang pengendalian diri baik perasaan maupun emosi agar perselisihan dan konflik tidak terjadi. "*Papadaan*" inilah menjadi salah satu budaya Banjar yang di anut pihak pondok pesantren dimana para pengurus, ustadz, ustadzah, dan staf adalah orang Banjar. Pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam terpisah baik santri putra dan putri. Ujian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan enam bulan sekali, hal ini menjadikan para santrinya masih bisa bersantai dan belajar mendekati waktu ujian. Ustadz dan ustadzah menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Darussalam tidak memiliki banyak tugas yang di bawa pulang kerumah (PR). Santri menyatakan bahwa mereka rata-rata jauh dari orang tua, namun

mereka tidak merasa sendiri dikarenakan mereka memiliki teman dekat yang dapat membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, saling bercerita, dan lain-lain. Santri menyatakan bahwa mereka memiliki cita-cita menjadi pedagang, ustadz atau ustadzah, guru mengaji, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam.

Sedangkan, hasil studi pendahuluan lainnya yang di lakukan di SMAN 1 Martapura pada tanggal 31 Oktober 2017. Didapatkan bahwa peserta didik memiliki tuntutan dalam tugas-tugas yang di berikan oleh guru sesuai dengan kurikulum pendidikan (Mendikbud/Indonesia) yaitu dengan sistem *Full day school* 08.00-16.25 WITA (Tempo, 14 Juni 2017). Ujian yang dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Martapura terdiri dari tugas sekolah, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Di SMAN 1 Martapura ditemukan bahwa jika ada peserta didik yang tidak dapat memenuhi standar nilai untuk kenaikan kelas yang telah ditetapkan, maka peserta didik akan tinggal di kelas. Hal ini menjadikan para peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah dikarenakan ketakutan dan rasa malu jika tidak dapat naik kelas. Para peserta didik tersebut juga menyatakan bahwa dirinya memiliki keinginan berprestasi agar mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebayanya, dan mampu bersaing dalam aktivitas di sekolah. Beberapa peserta didik yang menjadi subjek studi pendahuluan di sekolah ini mengungkapkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan kebangku kuliah sesuai dengan apa yang mereka kuasai agar dapat menggapai cita-citanya. Adapun cita-cita yang ingin mereka kejar seperti Polisi, TNI, Dokter Spesialis, Pengusaha, Jaksa, dan sebagainya.

Berdasarkan literatur dan studi pendahuluan yang dipaparkan, peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum. Pada beberapa hasil penelitian motivasi berprestasi di pondok pesantren, para santri memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan di beberapa penelitian lain di sekolah umum, para peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang rendah, namun ada penelitian lain yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi

peserta didik di sekolah umum banyak yang tinggi. Sedangkan pada studi pendahuluan yang di lakukan di Pondok Pesantren Darussalam dan SMAN 1 Martapura peneliti mengamati motivasi prestasi santri yang kurang optimal, karena adanya sistem proses belajar mengajar, aturan yang berlaku, dan dukungan sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan guru dalam proses akademiknya. Penerapan proses belajar di Pondok Pesantren Darussalam yang berlatar belakang kearifan lokal yaitu nilai-nilai agama yang sangat kental dan adanya penerapan sistem toleransi "*papadaan*". Hal ini membuat santri terlena dan tidak memiliki tuntutan dalam meningkatkan prestasi. Sedangkan di SMAN 1 Martapura menggunakan metode pembelajaran kurikulum kebijakan pemerintah, menonjolkan kapasitas kemampuan peserta didik dalam pencapaian prestasi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, oleh karena ditemukan perbedaan hasil literatur dan penemuan di lapangan menjadikan peneliti tertarik meneliti mengenai Perbedaan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren dan Peserta Didik Sekolah Umum di Martapura mengingat motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam dan SMA Negeri 1 Martapura. Subjek penelitian ini berjumlah 274 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 137 santri tingkat Ulya (XI) di Pondok Pesantren Darussalam dan 137 Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 1 Martapura. Adapun tehnik pengambilan subjek yang digunakan adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster* Azwar (2017). Sedangkan pelaksanaan uji coba dalam penelitian ini dilakukan pada 330 orang subjek yang terdiri dari santri kelas X di Pondok Pesantren Darussalam tingkat Ulya (SMA X) sebanyak 165 orang, dan SMA Negeri 1 Martapura sebanyak 165 orang.

Instrument yang digunakan untuk mengukur perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum di martapura adalah skala

motivasi berprestasi yang telah dibuat peneliti. Pengujian validitas dari skala motivasi berprestasi ini menggunakan *corrected item-total correlation*. Uji reabilitas dilakukan dengan alpha Cronbach (Azwar, 2016).

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-test sampel independen. Dalam penelitian ini uji t-test sampel independen digunakan untuk melihat perbedaan motivasi berprestasi pada santri Pondok Pesantren Darussalam dan SMA Negeri 1 Martapura. Cara penghitungan t-test sampel independen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistik komputer atau SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Dasar Variabel.

Variabel	Uji Normalitas	Uji Homogenitas
Motivasi Berprestasi	Normal (p = 0,200)	Homogen (p = 0,585)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada kolom *Kolmogrov-Smirnov Test* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa distribusi data skor motivasi berprestasi normal atau dengan kata lain uji asumsi normalitas dapat terpenuhi. Berdasarkan tabel diatas diperoleh signifikansi 0,585 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa kedua kelompok sampel santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum di Martapura memiliki varians yang homogen, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi pula.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T	Df	Sig
Motivasi Berprestasi	5,171	272	0,000

Tabel 3. Tabel Deskripsi Motivasi Berprestasi

Subjek Penelitian	N	Mean	Std. Deviation
Santri Pondok Pesantren	137	193,60	15,988
Peserta didik Sekolah Umum	137	183,54	16,209

Kesimpulan berdasarkan Tabel 2: hipotesis yang menyatakan ada perbedaan motivasi berprestasi pada santri Pondok Pesantren Darussalam dan SMA Negeri 1 Martapura diterima, karena uji t diperoleh hasil $t = 5,171$ dan signifikansi 0,000. Melalui hasil ini maka dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,171 > 1,968$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Sedangkan, hasil Tabel 3 menunjukkan rata-rata (*mean*) motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren adalah 193,60 dan rata-rata (*mean*) motivasi berprestasi peserta didik sekolah umum adalah 183,54 artinya bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi santri pondok pesantren lebih tinggi daripada rata-rata skor motivasi berprestasi peserta didik di sekolah umum di Martapura dengan. perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 10,06 ($193,60 - 183,54$).

Di Pondok Pesantren Darussalam para santrinya dituntut untuk mampu menguasai baik dari segi ilmu tafsir agama, tajwid, dll yang mengarahkan dalam agama maka dari itu santri harus mampu dalam penguasaan materi tersebut agar mampu naik ke kelas yang tingkatannya lebih tinggi, apabila santri tidak dapat memenuhi standar tersebut maka santri akan mengikuti ujian tahun depan, atau tinggal di kelas tersebut. Santri dipondok tentunya memiliki kegiatan dan pembelajaran yang banyak terkait dengan agama, aktivitas kerohanian agama ini mengandung nilai-nilai agama yang diantaranya adalah ketaatan, disiplin, dedikasi. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kedisiplinannya, ketaatan dan dedikasinya (Octaviani, Rustam dan Rohmatun 2011). Jika seseorang memiliki kematangan agama, ia akan memiliki karakter yang dinamis yang mencakup motivasi intrinsik, otonom, dan mandiri dalam kehidupan agama dan konsisten moral yang tinggi. Menurut Winkel (2005) sebagaimana motivasi intrinsik, motivasi berprestasi juga merupakan dorongan dari dalam individu/ intrinsik sebagai daya penggerak dalam diri seseorang memperoleh

keberhasilan dan melibatkan diri dalam dimana kegiatan keberhasilannya.

Jalaluddin (2007) menyatakan bahwa agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukannya berlatar belakang keyakinan agama yang dinilai mempunyai unsur ketaatan. Unsur ketaatan ini dibuktikan melalui *action* sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi konsisten, maka hal ini menghasilkan motivasi berprestasi yang lebih baik. Mereka yang memiliki kegiatan lebih banyak aktif dalam keagamaan akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih baik dari pada mereka yang kurang aktif dalam keagamaan (Adrew. T, 2010).

Berdasarkan hal ini tentunya juga dapat dipahami secara umum bahwa kegiatan yang dilakukan santri dipondok pesantren sangat banyak terkait dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sedangkan disekolah umum tidak terlalu banyak memiliki aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan Kosim (2006) bahwa pendidikan agama hanya memiliki alokasi waktu 2 jam dalam seminggu sehingga belum dapat tersampaikan pesan-pesannya cukup baik, pembelajaran dan evaluasinya juga hanya menitik beratkan pada kognitif sisi afektif dan psikomotorik, kurang mendapat prioritas yang cenderung dilaksanakan seadanya sehingga hal ini mengakibatkan minimnya pembelajaran dan kegiatan agama disekolah umum yang pada akhirnya juga mungkin terlibat dalam mempengaruhi motivasi berprestasi siswa sekolah umum sehingga terdapat hasil yang signifikan menyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan tingkat intensitas motivasi berprestasi yang lebih tinggi Santri Pondok Pesantren daripada motivasi berprestasi peserta didik sekolah umum.

Perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum pada penelitian ini memberikan pemahaman bahwa lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Lingkungan yang kondusif merupakan faktor dorongan dari luar, dapat berupa dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik, fasilitas yang menunjang kegiatan belajar sehingga mampu menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik dalam belajar, atau bahkan pemberian penghargaan kepada peserta

didik Winarno (2012). Menurut McClelland (1987) faktor eksternal meliputi keluarga, teman, guru serta lingkungan sekolah.

Gottlieb (1983) dukungan sosial bisa didapatkan dari orang-orang terdekat yang akrab dengan subjek. Dukungan sosial bisa didapatkan tidak hanya dari satu orang saja, melainkan melibatkan orang-orang yang ada disekitar juga, orang-orang yang menemani saat sedih dan bahagia. Seperti orangtua, guru, sahabat, teman sebaya disekolah dan bermain karena mereka saling memberikan stimulus verbal, non verbal yang berbentuk saran, pemberian bantuan, kasih sayang, perhatian dan hal-hal positif lainnya.

Dipondok pesantren santri secara umum jika dilihat sekilas mereka akan kurang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua karena terkendala jarak dan jarang bertemu, namun hasil penelitian Qotrunnada. S, (2016) membuktikan hal sebaliknya ternyata santri mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, mereka mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya baik itu dari guru dan teman-teman sebayanya dipondok pesantren yang banyak beraktivitas bersama dalam kegiatan sedih maupun bahagia. Dijelaskan bahwa dukungan sosial dan motivasi berprestasi memang memiliki hubungan yang signifikan, dalam artian semakin baik dukungan sosial yang didapatkan santri maka semakin baik pula motivasi berprestasinya, sehingga meskipun jauh dari orangtua karena santri mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang sekitarnya mereka cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, terbukti dalam penelitian Qotrunnada. S (2016) ini dari 100 terdapat 94 santri memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 6 santri yang memiliki motivasi berprestasi sedang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis di pondok pesantren darussalam Martapura bahwa dari 137 santri yang diteliti terdapat 108 santri memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan 28 santri memiliki motivasi berprestasi sedang, sehingga dapat dipahami hal ini karena santri dipondok pesantren meskipun jauh dari orangtua mereka masih mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya dan orang disekitarnya karena mereka banyak menghabiskan waktu dengan mereka dalam situasi sedih maupun bahagia. Hal ini juga dibuktikan Qotrunnada. S, (2016) bahwa secara umum santri memang

mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungannya meskipun jauh dari orangtua, dari 100 sample yang diteliti terbukti 86% mendapat dukungan sosial yang baik dan 14% lainnya cukup/ sedang. Penelitian oleh Cicilia (2015) juga membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam motivasi berprestasi dan memiliki hubungan yang signifikan.

Sedangkan dukungan sosial pada siswa disekolah umum bersifat lebih kompleks, karena sebagian besar dukungan sosial mereka didapatkan dari orangtua. Mereka tidak terlibat aktivitas banyak dengan teman sebaya karena hanya cenderung banyak saling berinteraksi disekolah saja, setelah itu lebih banyak berinteraksi dirumah dan lingkungan rumahnya. Adapun dukungan sosial orangtua masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya/ hasil penelitian Yanuarini, Imama. S, dan Ratri, D (2011) menggambarkan bahwa siswa yang memiliki orangtua yang tingkat pendidikannya rendah, menengah, maupun tinggi mempunyai motivasi berprestasi yang cukup berbeda. Dari hasil penelitian ini juga dijelaskan bahwa dari 137 sampel masih terdapat 8 subjek termasuk kategori rendah dalam motivasi berprestasi, 114 sedang, dan 51 subjek memiliki motivasi berprestasi tinggi. Selain itu juga dijelaskan bahwa dukungan sosial orangtua mereka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi anaknya disekolah. Sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial yang diterima siswa sekolah umum cukup bervariasi sehingga motivasi berprestasi mereka cenderung tidak tinggi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian data penelitian uji t diperoleh hasil $t = 5,171$ dan signifikansi 0,000. Melalui hasil ini maka dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($5,171 > 1,968$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*Mean*) motivasi berprestasi santri pondok pesantren lebih tinggi daripada motivasi berprestasi peserta didik sekolah umum diartikan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum di Martapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H.U, Salim U, Sudarma H & Djumahir. (2011). Peran Budaya Banjar Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Keunggulan Bersaing Melalui Kewirausahaan Islami Dan Strategi (Studi Pada Industry Kecil Menengah Batu Mulia/Permata Di Martapura Kalimantan Selatan). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9 (3), 932-942. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2017 Dari [Http://Jurnaljam.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jam/Article/View/377/413](http://Jurnaljam.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jam/Article/View/377/413)
- Arvyaty, Maonde.F.& Noho Naimin. (2016). *Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri dan SMA Swasta Di Kota Kendari*. Volume 7 Nomor 1. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2017 dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/article/view/2076/pdf>
- Asante E.A & Josephine B. (2014). *Achievement Motivation, Academic Self-Concept And Academic Achievement Among High School Students*. European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences Vol. 2 No. 2, 2014 ISSN 2056-5852. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2017 dari <http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/06/ACHIEVEMENT-MOTIVATION-ACADEMIC-SELF-CONCEPT-AND-ACADEMIC-ACHIEVEMENT-AMONG-HIGH-SCHOOL-STUDENTS.pdf>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Banjarkab.go.id. (2017/10/25). Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2017 dari <http://banjarkab.go.id/pondok-pesantren-darussalam-martapura-juara-umum-pada-peringatan-hari-nasional-santri-tahun-2017-di-kab-banjar/>
- Barus.Br.M & Sitompul H, (2014). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 2, Oktober 2014, p-ISSN: 1979-6692; e-ISSN: 2407-7437. Diakses pada tanggal 02 November 2017 dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/view/1857/1503>

- Djazimi, M. A. (2016). *Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Banten*. *TARBAWI*, 2(1), 75-89. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/55>
- Gottlieb, B. H. (1983) *Social Support Strategies, Guidelines For Mental Health Practice* London: Sage Publication.
- Jalalludin, H (2007) Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali pres.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Khan, A & Alam Dr, S. (2015). *Self-Concept in Relation to Achievement Motivation of High School Students*. *The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 2, Issue 4, DIP: B00305V2I42015. Diakses pada tanggal 03 November 2017 dari <http://oaji.net/articles/2015/1170-1434823776.pdf>
- Kompas.com (2017/18/07) *72 Tahun Merdeka, Apa Kabar Pendidikan Indonesia*. Diakses Pada Tanggal 27 November 2017 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2017/08/18/06490021/72-tahun-merdeka-apa-kabar-pendidikan-indonesia>
- Kosim. Mohammad (2006) Pendidikan Agama Islam disekolah umum (Perspektif sosio-politik-historis). *Jurnal pendidikan agama islam*. Vol 1, nomer 2.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge
- Najihah, A.J & Chong, L. (2014) *Teacher Relationship and Student Academic Motivation*. *Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE)* ISSN 2232-0180 Vol. 4, Issue 1, 2014, pp. 75-82. Diakses pada tanggal 28 November 2017 dari http://www.taylors.edu.my/jire/downloads/vol4_06.pdf
- Ningsih Dr T. (2015). *Implementasi Pendirian Karakter*. STAIN Press, Purwokerto .
- Pali. Cicilia (2015) *Biomedik Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013*. *Jurnal fakultas kedokteran Sam Ratulangi*. Vol-3 No-1.
- Qotrunnada, S. (2016) *Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VII SMP Plus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. Diakses Pada Tanggal 28 November 2017 dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3743/1/12410182.pdf>
- Sumasno H. (2015) *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin *Tashwir* Vol. 3 No. 6. Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2017 dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/594>
- Taulabi, Imam. (2013). *Jurnal Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Sekolah*. Volume 24 Nomor 2 September 2013. Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2017 dari <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/169>
- Tempo.co. (2017/14/06). *Terapkan Full Day School Mendikbud Ingin Perbaiki Kinerja Guru*. Diakses Pada Tanggal 23 Februari 2018 dari <https://nasional.tempo.co/read/884301/terapkan-full-day-school-mendikbud-ingin-perbaiki-kinerja-guru>
- Trisno. Andrew (2010) *Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Mahasiswa Aktivis Dan Non Aktivis UKM Kerohanian Di Universitas Merdeka Malang*. *Jurnal Psikologi*. Vol-5 No-2, 323-334.
- Winarno, Bayu. (2012). *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta*. *Skripsi*. Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses Pada Tanggal 05 Desember 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/24587/1/Bayu%20Winarno08501241017.pdf>
- Yanuarini. Harmifa, Imam Setyawan, dan Denie Ratri. D (2011) *Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Tingkat Pendidikan Orangtua Pada Siswa RSBI SMA Negeri*

1 Kanjen Kabupaten Kota Pekalongan.
Jurnal fakultas psikologi, Universitas
Diponegoro.